

Motivasi Belajar Anak dalam Konteks Kehidupan Pedesaan: Studi Kualitatif di MI Tarbhiyatus Sibyan Desa Jelun

Novrinda Gatri Kirana^{a,1*}, Khalid Syaifullah^{b,2}, Ahmad Ridwan^{c,3}, M. Jacky^{d,4}

^{a,b,c,d}University of Surabaya, Jl. Ketintang Wiyata, Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya 60231, Indonesia

^{1*}24040564123@mhs.unesa.ac.id; ²khalidsyaifullah@unesa.ac.id; ³ahmadridwan@unesa.ac.id,

⁴jacky@unesa.ac.id

^{*}24040564123@mhs.unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 21 Juni 2025

Direvisi: 14 Agustus 2025

Disetujui: 15 Oktober 2025

Tersedia Daring: 1 November 2025

Kata Kunci:

Habitus

Keluarga

Lingkungan Sosial

Motivasi Belajar

Siswa MI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Tarbhiyatus Sibyan yang terletak di Desa Jelun, Kabupaten Banyuwangi, dengan cara meninjau pengaruh latar belakang keluarga serta lingkungan sosial terhadap cara pandang mereka terhadap pendidikan dan masa depan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang melibatkan observasi partisipatif dan interaksi langsung selama proses pengajaran. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar anak-anak dipengaruhi oleh kebiasaan keluarga, kestabilan emosional, dan adanya modal sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari mereka. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan dukungan pendidikan yang kuat umumnya memiliki pandangan masa depan yang jelas, sementara anak-anak dari keluarga yang tidak harmonis atau kurang stabil cenderung menunjukkan ketidakpedulian terhadap sekolah dan lebih memilih untuk bekerja setelah menyelesaikan pendidikan di MI. Selain itu, penelitian juga menemukan adanya pembentukan identitas yang tidak sepenuhnya autentik pada sejumlah siswa sebagai bentuk kompensasi psikologis yang muncul akibat kurangnya perhatian dari orang tua. Analisis ini didukung oleh teori habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu serta teori ekologi dari Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa motivasi belajar tidak semata-mata muncul dari keinginan individu, melainkan juga dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan struktur sosial di desa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan dalam motivasi belajar siswa di MI Tarbhiyatus Sibyan sangat berkaitan dengan kondisi sosial serta pengalaman hidup masing-masing anak. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi pihak sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan dukungan sosial serta pendidikan bagi anak-anak di wilayah pedesaan.

ABSTRACT

Keywords:

Habitus

Family

Learning Motivation

Rural Student

Social Environment

This study aims to understand the learning motivation of children at Madrasah Ibtidaiyah Tarbhiyatus Sibyan in Jelun Village, Banyuwangi Regency, by examining how family background and social environment shape their perspectives on education and the future. The study employs a qualitative method with a case study approach, utilizing participatory observation and direct conversations during teaching activities. The findings indicate that children's learning motivation is influenced by family habitus, emotional stability, and the social capital available in their daily lives. Children from families with strong educational support tend to have a clear future orientation, while children from non-harmonious or less stable families often show apathetic attitudes toward school and choose to work after graduating from the MI. In addition, the study found the existence of a pseudo-identity construction in some students as a form of psychological compensation due to the lack of parental involvement. This analysis is reinforced by Pierre Bourdieu's habitus theory and Bronfenbrenner's ecological theory, which show that learning motivation is not only born from individual willingness but also from the relationship between the family environment, school, and village social structures. This study concludes that differences in children's learning motivation at MI Tarbhiyatus Sibyan are closely related to each child's social conditions and life experiences. The results of this study are expected to serve as a reference for schools and communities to strengthen social and educational support for children in rural areas.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek sosial yang memengaruhi cara anak membangun pola pikir tentang dirinya dan masa depannya. Dalam konteks lingkungan pedesaan, kegiatan belajar tidak sekadar dianggap sebagai proses akademis, tetapi juga sebagai bagian dari interaksi sosial yang muncul dari keluarganya, sekolah, serta komunitas di mana anak tumbuh. Fenomena ini dapat dilihat di Desa Jelun Kabupaten Banyuwangi, yang mana siswa-siswa Madrasah Ibtidaiyah Tarbhiyatus Sibyan memiliki latar belakang keluarga yang sangat beragam. Beberapa dari mereka berasal dari keluarga dengan pendidikan yang baik, sementara banyak anak lain tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis atau menghadapi kesulitan finansial. Situasi ini menciptakan perbedaan yang jelas dalam motivasi belajar di antara para siswa.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, motivasi untuk belajar tidak hanya muncul dari keinginan individu, melainkan merupakan bagian dari proses internalisasi habitus yang dibentuk oleh pengalaman hidup. Bourdieu memaparkan bahwa habitus adalah sebuah struktur mental yang terbentuk dari kondisi objektif seseorang, seperti pola asuh, stabilitas keluarga, serta akses terhadap berbagai modal sosial dan budaya yang ada dalam kehidupan sehari-harinya. Modal-modal ini berperan dalam cara pandang anak terhadap sekolah dan memengaruhi apa yang mereka anggap dapat dicapai di masa depan. Penemuan awal di MI Tarbhiyatus Sibyan menunjukkan hal yang serupa, di mana anak-anak yang mendapatkan dukungan dari keluarga yang stabil memiliki tujuan pendidikan yang lebih jelas, sementara anak-anak dari keluarga yang kurang mendukung cenderung memiliki pandangan yang terbatas terhadap masa depan mereka.

Berbagai studi yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa latar belakang keluarga memberikan dampak signifikan terhadap motivasi dan pencapaian belajar. Coleman mengemukakan bahwa hubungan sosial yang lemah dalam keluarga dapat mengurangi perhatian anak terhadap pendidikan, disebabkan oleh minimnya modal sosial yang bisa mereka manfaatkan dalam proses belajar (Coleman, 1988). Penelitian lain mencatat bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang mengalami stres ekonomi atau ketidakstabilan emosional cenderung memiliki minat terhadap belajar yang rendah dan visi masa depan yang sempit. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada daerah perkotaan atau institusi pendidikan formal yang lebih stabil, sehingga kajian mengenai konteks pedesaan seperti di Desa Jelun masih jarang dilakukan secara mendalam.

Oleh karena itu, terdapat kekurangan dalam penelitian yang memahami cara anak-anak desa memaknai motivasi belajar berdasarkan pengalaman sehari-hari mereka. Penelitian sebelumnya belum banyak membahas bagaimana anak-anak membangun visi masa depan di tengah terbatasnya modal sosial dan kultural yang mereka miliki. Sebab, setiap anak membawa kisah hidup yang mempengaruhi cara pandang mereka terhadap sekolah. Contoh nyata dari hal ini adalah siswa yang menciptakan identitas semu terkait kondisi keluarga mereka, serta anak-anak yang memilih untuk bekerja setelah menyelesaikan MI tanpa mempertimbangkan pendidikan lebih lanjut, yang memperlihatkan bagaimana faktor sosial membentuk orientasi pendidikan mereka.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana faktor-faktor latar belakang keluarga dan lingkungan sosial berkontribusi pada motivasi belajar anak-anak di MI Tarbhiyatus Sibyan Desa Jelun. Penelitian berusaha memahami pengalaman

pribadi para siswa saat menjalani proses pendidikan, bagaimana mereka memaknai pengalaman di sekolah, dan bagaimana latar belakang keluarga berpengaruh terhadap proyeksi masa depan yang mereka impikan. Selain itu, penelitian juga berupaya untuk mengamati bagaimana struktur sosial desa berperan dalam membentuk kondisi pendidikan yang berbeda antar siswa.

Sumbangan dari penelitian ini terletak pada pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara habitus keluarga dan motivasi belajar di lingkungan sekolah dasar pedesaan. Penelitian ini menawarkan pandangan bahwa motivasi belajar anak seharusnya tidak dipahami sebagai masalah individual, melainkan sebagai hasil dari interaksi berbagai bentuk modal yang mereka miliki. Dengan mengedepankan analisis menggunakan teori Bourdieu tentang habitus serta modal-modal, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pengalaman belajar anak-anak di daerah pedesaan dan membuka peluang untuk intervensi pendidikan yang lebih sesuai dengan kondisi sosial mereka.

2. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kasus untuk mengeksplorasi secara rinci pengalaman belajar yang dirasakan oleh siswa di Madrasah Ibtidaiyah Tarbhiyatus Sibyan yang terletak di Desa Jelun. Metode tersebut dipilih karena dapat membantu peneliti untuk mengamati secara langsung realitas sosial yang dialami oleh anak-anak dalam interaksi sehari-hari, khususnya selama proses pembelajaran. Dalam konteks penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, sehingga pengalaman berada di ruang kelas dan berkomunikasi secara langsung dengan siswa menjadi sumber data yang sangat berharga.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga metode utama. Pertama, observasi aktif dilakukan selama kegiatan pengajaran berlangsung. Melalui observasi ini, peneliti mendapatkan peluang untuk mengamati perilaku belajar, reaksi siswa terhadap materi, serta suasana kelas dalam keadaan yang lebih alami. Kedua, interaksi santai dengan siswa dimanfaatkan sebagai metode wawancara informal yang mengikuti momen-momen spontan, seperti saat siswa bersantai atau ketika peneliti mengunjungi rumah salah satu anak. Metode percakapan informal dipilih agar siswa merasa lebih bebas untuk mengekspresikan pengalaman mereka tanpa merasa tertekan. Ketiga, peneliti juga melaksanakan wawancara singkat dengan kepala sekolah dan salah satu pengajar guna mendapatkan wawasan terkait latar belakang keluarga siswa serta situasi sosial di desa tersebut.

Sumber informasi utama untuk kajian ini adalah siswa MI Tarbhiyatus Sibyan yang ditemui saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, khususnya siswa yang menunjukkan beragam pola motivasi belajar. Sumber data tambahan berasal dari para guru, kepala sekolah, dan informasi dari masyarakat desa yang mengetahui situasi keluarga siswa tertentu. Metode analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang hingga data dianggap cukup. Analisis ini dilakukan dengan memahami temuan di lapangan berdasarkan teori sosiologi pendidikan, terutama mengenai konsep habitus dan modal dari Pierre Bourdieu. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memahami keterkaitan antara latar belakang keluarga, pengalaman emosional anak, serta cara pandang mereka terhadap pendidikan dan masa depan mereka. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian untuk menggali secara mendalam motivasi belajar anak melalui pengalaman pribadi mereka, bukan hanya melalui pengukuran kuantitatif. Metode kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menangkap dinamika sosial yang tidak selalu tampak dalam angka, tetapi sangat jelas melalui cerita, tindakan, dan sikap anak-anak dalam keseharian mereka di sekolah.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Kondisi Kelas dan Respon Belajar Siswa

Observasi selama kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya perbedaan yang sangat mencolok di antara para siswa mengenai motivasi untuk belajar. Contohnya, dalam kelas empat, sejumlah murid belum dapat membaca, namun mereka tidak menunjukkan minat yang kuat untuk belajar. Saat dijelaskan, beberapa dari mereka memilih untuk bermain, bercanda, atau meninggalkan kelas dengan santai seakan belajar tidaklah penting. Sikap ini lebih menonjol pada siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi yang tidak stabil atau kurang mendapat perhatian. Saat mengajarkan pelajaran bahasa Inggris, respons yang sama kembali terjadi. Banyak siswa langsung menyatakan bahwa mereka merasa tidak akan mampu memahami materi yang diajarkan. Pernyataan semacam itu mencerminkan rendahnya percaya diri akademis yang sudah terbentuk sejak lama. Sikap menyerah ini bukan hanya sekadar karena malas, tetapi merupakan hasil dari pengalaman hidup yang membentuk bagaimana mereka memandang kemampuan diri mereka.

Arahan Pandangan Masa Depan Anak

Pada tingkat enam, hanya sebagian kecil dari murid yang bisa menunjukkan keinginan untuk terus melanjutkan pendidikan. Ketika ditanyai tentang rencana mereka setelah menyelesaikan sekolah, kebanyakan dari mereka menjawab ingin segera bekerja atau mengikuti orang tua mereka ke luar kota. Respon ini terutama terlihat pada anak-anak yang berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang baik. Pandangan yang lebih pendek ini menandakan bahwa mereka tidak melihat pendidikan sebagai sebuah investasi, melainkan sebagai sesuatu yang tidak memberikan banyak dampak pada kehidupan mereka. Di kelas tiga, terdapat seorang siswa yang menyatakan ingin mengikuti orang tuanya ke Bali untuk bekerja setelah menyelesaikan MI. Usianya yang masih sangat muda membuat pernyataan ini terdengar tidak biasa. Setelah dicek dengan pihak sekolah, terungkap bahwa anak ini tinggal bersama neneknya karena kedua orang tuanya merantau sejak ia masih kecil. Kondisi keluarga tersebut menjadi faktor penting yang memengaruhi cita-cita dan tujuan hidupnya.

Kasus Identitas Semu sebagai Mekanisme Bertahan

Salah satu temuan lapangan yang paling kuat muncul dari seorang siswa kelas lima yang sering menceritakan bahwa ia memiliki Play Station lima, telepon genggam keluaran terbaru, dan keluarga dengan pekerjaan mapan. Namun ketika peneliti berkunjung ke rumahnya, kondisi rumahnya sangat sederhana. Cerita yang ia sampaikan ternyata tidak sesuai dengan realitas. Dari informasi warga, diketahui bahwa anak ini tinggal bersama neneknya yang mengalami gangguan kejiwaan, sementara orang tuanya tidak memberikan peran nyata. Cerita cerita yang ia buat merupakan bentuk harapan, bukan kenyataan. Ini menunjukkan bahwa anak membangun identitas semu untuk menutupi kekurangan dari kondisi keluarga. Hal ini memiliki pengaruh terhadap motivasi belajarnya karena sekolah tidak menjadi ruang aspirasi, tetapi menjadi ruang pelarian dari realitas.

Pembahasan

Pembahasan ini menafsirkan hasil penelitian dengan menggunakan teori sosiologi pendidikan serta penelitian relevan.

Habitus Keluarga dan Pembentukan Pola Pikir Anak

Menurut Pierre Bourdieu, habitus adalah sistem disposisi yang terbentuk dari pengalaman hidup dan lingkungan sosial seseorang. Habitus tidak bersifat bawaan tetapi dipelajari melalui pola hidup keluarga dan struktur sosial tempat anak tumbuh. Pada konteks Desa Jelun, habitus anak dibentuk melalui kehidupan pedesaan yang sederhana, pola kerja orang tua yang lebih menekankan kebutuhan harian, dan kondisi keluarga yang tidak selalu stabil. Anak-anak yang

dibesarkan dalam keluarga dengan modal kultural dan modal sosial yang kuat cenderung memiliki habitus yang lebih mendukung pendidikan. Mereka melihat sekolah sebagai ruang mobilitas sosial. Sebaliknya, anak yang berasal dari keluarga yang rapuh memiliki habitus yang membatasi cara mereka memandang masa depan. Sebagaimana ditulis Bourdieu dalam *The Forms of Capital*, modal sosial dan modal kultural memengaruhi posisi seseorang dalam struktur sosial karena modal modal tersebut membentuk peluang yang dianggap mungkin untuk dicapai. Hal ini menjelaskan mengapa beberapa anak langsung mengatakan bahwa mereka tidak mungkin bisa belajar bahasa Inggris atau membaca dengan baik. Pernyataan itu merupakan refleksi dari habitus yang telah tertanam dalam diri mereka.

Modal Sosial dalam Keluarga dan Dampaknya pada Semangat Belajar

Coleman berpendapat bahwa modal sosial dalam keluarga muncul dari hubungan yang stabil, kehadiran emosional orang tua, dan komunikasi yang teratur. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang tidak tinggal bersama orang tua atau mengalami ketidakhadiran figur keluarga cenderung memiliki motivasi belajar rendah. Anak kelas lima yang menciptakan identitas semu merupakan contoh bagaimana ketidakstabilan hubungan keluarga membuat anak mencari alternatif untuk membentuk citra dirinya. Minimnya modal sosial dalam keluarga juga membuat anak tidak memiliki figur yang dapat menjadi teladan. Sebaliknya, anak dari guru atau tenaga pendidik justru menunjukkan semangat belajar lebih tinggi. Mereka memiliki model sosial yang dekat dan relevan.

Lingkaran Pengaruh menurut Bronfenbrenner

Teori ekologi Bronfenbrenner melihat perkembangan anak sebagai hasil interaksi antara berbagai sistem sosial. Dalam konteks ini, mikro sistem berupa keluarga dan sekolah merupakan faktor paling berpengaruh. Anak Desa Jelun tumbuh dalam lingkungan yang cenderung homogen secara ekonomi dan kultural. Lingkungan tersebut turut membentuk pandangan bahwa bekerja lebih penting daripada sekolah. Mesosistem, yaitu hubungan antara sekolah dan keluarga, juga tidak selalu terjalin baik. Guru menyampaikan bahwa beberapa orang tua jarang hadir atau berkomunikasi mengenai perkembangan anak. Hal ini memperkuat ketidakselarasan antara nilai pendidikan di sekolah dan nilai yang diterima anak di rumah.

Perbandingan Temuan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya banyak menyoroiti hubungan antara kondisi ekonomi keluarga dan prestasi belajar. Namun penelitian ini memperluas pemahaman dengan menunjukkan bahwa motivasi belajar bukan hanya dipengaruhi oleh ekonomi, tetapi juga kondisi emosional, pengalaman kehilangan peran orang tua, dan proses internalisasi habitus yang berlangsung sejak kecil. Temuan mengenai identitas semu pada salah satu anak menunjukkan bahwa motivasi belajar juga terkait dengan kebutuhan anak untuk membangun gambaran diri yang dianggap ideal. Ini jarang dibahas dalam penelitian pendidikan di pedesaan.

Jawaban terhadap Tujuan Penelitian

Penelitian ini menjawab bahwa motivasi belajar anak di MI Tarbhiyatus Sibyan dipengaruhi oleh keseluruhan pengalaman hidup mereka. Anak dari keluarga dengan modal sosial dan kultural yang kuat memiliki orientasi pendidikan yang lebih jelas. Sebaliknya, anak yang tidak memiliki dukungan emosional atau mengalami ketidakhadiran orang tua cenderung memandang pendidikan secara pragmatis dan memilih bekerja lebih awal. Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi belajar bukan persoalan individu, tetapi bentuk refleksi dari hubungan antara habitus, modal modal, dan lingkungan sosial.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar anak-anak di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Sibyan Desa Jelun tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik atau kemauan pribadi. Motivasi tersebut terbentuk dari keseluruhan pengalaman hidup yang dipengaruhi oleh kondisi keluarga, modal sosial, modal kultural, serta lingkungan sosial di mana anak tumbuh. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa anak yang berasal dari keluarga dengan hubungan emosional stabil dan dukungan pendidikan yang kuat memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas dan menunjukkan ketekunan dalam belajar. Sebaliknya, anak yang menghadapi ketidakhadiran orang tua, keluarga yang tidak harmonis, atau kondisi ekonomi yang terbatas cenderung memiliki pandangan masa depan yang lebih sempit dan menunjukkan sikap pasrah ketika berhadapan dengan pelajaran di sekolah.

Temuan penting lain dari penelitian ini adalah munculnya identitas semu pada salah satu siswa yang membangun cerita mengenai kondisi keluarga yang sebenarnya tidak ia miliki. Hal ini memperlihatkan bahwa proses pendidikan tidak lepas dari kebutuhan psikologis anak untuk merasa setara dengan teman sebayanya. Fenomena tersebut menegaskan bahwa motivasi belajar juga berkaitan dengan upaya anak mempertahankan nilai diri dalam lingkungan sosial. Temuan ini memperkuat teori Bourdieu mengenai bagaimana habitus dan berbagai bentuk modal membentuk cara seseorang memahami posisinya dalam struktur sosial.

Penelitian ini menegaskan bahwa motivasi belajar di lingkungan pedesaan perlu dipahami secara komprehensif dan tidak dapat disederhanakan hanya sebagai persoalan minat belajar. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya perhatian khusus pada dukungan keluarga dan lingkungan sosial sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Sekolah dapat berperan sebagai ruang yang tidak hanya memberikan materi akademik tetapi juga memberikan dukungan emosional melalui guru yang memahami kondisi sosial siswa. Selain itu, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan komunitas desa perlu diperkuat agar anak memiliki lingkungan yang stabil dalam membangun orientasi pendidikan dan masa depan.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Sibyan Desa Jelun yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di lingkungan sekolah. Terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, serta siswa yang telah membantu memberikan informasi dan pengalaman berharga selama proses penelitian berlangsung. Penulis menghargai dukungan dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan referensi yang membantu penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada warga Desa Jelun yang telah membuka ruang dialog dan memberikan informasi tambahan mengenai kondisi sosial lingkungan desa.

6. Daftar Pustaka

- Aditomo, A. (2020). Motivation and learning in Indonesian primary schools: A sociocultural perspective. *Journal of Educational Research and Practice*, 10(2), 45–56.
- Ariani, D., & Putri, N. (2021). Family support and children's learning motivation in rural Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 25(1), 33–47.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
<https://www.marxists.org/reference/subject/philosophy/works/fr/bourdieu-forms-capital.htm>
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.



- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Budiman, R., & Latif, M. (2020). School environment and student engagement in rural communities. *Journal of Rural Education Review*, 18(3), 112–124.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, 95–120.
- Creswell, J. W., & Poth, C. (2018). *Qualitative inquiry and research design*. Sage.
- Desmita. (2019). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Rosdakarya.
- Fauzia, S. (2021). The role of parents in shaping children's learning outcomes in Indonesian villages. *Journal of Social Behavior and Development*, 14(2), 76–89.
- Fitriani, A. (2023). Child well being and parental involvement in low income families. *Asian Journal of Child and Family Studies*, 7(1), 54–70.
- Gunawan, I. (2020). The challenges of elementary education in remote areas. *International Journal of Basic Education*, 4(2), 89–101.
- Hurlock, E. (1990). *Child development*. McGraw Hill.
- Iswahyudi, S., & Hartono, D. (2022). Motivation and barriers to learning among rural elementary students. *Journal of Indonesian Educational Research*, 11(2), 144–160.
- Khotimah, N., & Maulana, R. (2022). Parenting style and academic aspirations in rural communities. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 22–31.
- Lestari, W. (2020). Socio emotional condition of children in unstable families. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(3), 165–176.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, E., & Safitri, A. (2023). Children's academic resilience in disadvantaged areas. *Journal of Education and Social Transformation*, 6(2), 97–115.
- Pratama, H., & Widodo, S. (2020). The influence of family background toward students' academic attitude in rural Java. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*, 5(2), 88–103.
- Putri, M. D., & Suyanto, B. (2021). Social inequality and children's access to education in Indonesian villages. *Indonesian Journal of Sociology*, 3(1), 55–70.
- Rahmawati, K. (2023). Aspirasi pendidikan anak dari keluarga buruh migran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 101–115.
- Ramdani, A. (2024). Rural students' perceptions of school and work opportunities. *Journal of Youth and Society Southeast Asia*, 4(1), 21–39.
- Sari, R., & Nugraha, F. (2022). Learning motivation and emotional support for children in elementary schools. *Jurnal Psikologi Terapan Indonesia*, 7(1), 12–25.
- Setiawan, R., & Astuti, N. (2020). The role of teachers in improving learning interest in rural areas. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 9(2), 110–123.
- Suwanto, I. (2023). Parent child interaction and the formation of learning discipline. *Journal of Early Childhood and Family Studies*, 8(2), 67–83.
- Suyanto, B. (2013). *Sosiologi anak*. Kencana.
- Triana, D. (2024). Educational orientation among rural elementary school students. *Journal of Rural Childhood Studies*, 2(1), 41–58.



- Utami, F., & Pranata, B. (2021). Family dysfunction and academic behavior in primary school students. *Educational Psychology Review Indonesia*, 5(1), 23–39.
- Widyasari, S. (2020). Social support and school engagement in disadvantaged communities. *Journal of Community and Education Studies*, 18(4), 211–230.
- Yulianti, T., & Harsono, A. (2022). Socio cultural factors influencing children’s learning in rural Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 98–116.